Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Perpustakaan Univeristas Multimedia Nusantara

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu gender menjadi topik yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah pemberitaan di media. Perempuan khususnya sering direpresentasikan sebagai objek seks pada berita kasus pornografi. Sehubungan dengan itu, posisi perempuan ditampilkan lebih rendah dibandingkan laki-laki karena memanfaatkan daya tarik seksualnya untuk menarik perhatian laki-laki. Media juga mengeksploitasi perempuan dengan memanfaatkan gambar dan kata-kata yang erotis pada berita kasus pornografi (Anas, 2013, pp. 38-40). Dalam konteks ini, beberapa contoh dari kasus pornografi didefinisikan dalam Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 Pasal 4 Ayat 1. Kasus yang dimaksud mencakup persanggamaan (persetubuhan), kekerasan seksual, masturbasi atau onani, ketelanjangan atau tampilan yang mengesankan ketelanjangan, alat kelamin, serta pornografi anak (DPR, 2008, p. 3).

Kecenderungan media untuk mengeksploitasi perempuan dalam berita kasus pornografi juga kembali ditegaskan oleh Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Jakarta. Selain itu, media juga tidak berimbang. Hasilnya, perempuan mendapatkan ketidakadilan gender karena menjadi sorotan utama dalam pemberitaan demi meningkatkan kunjungan *(traffic)* (Febrina, 2020, paras. 3-6).

Representasi perempuan di media mencerminkan perempuan sesuai dengan kebudayaan khalayak itu sendiri (Thadi, 2014, p. 28). Media bukan pencetus ketidakadilan gender, melainkan ikut memperkuat dan memperburuk ketidakadilan tersebut dengan stereotipnya (Juditha, 2015, p. 9). Sensitivitas gender seharusnya dimiliki oleh media untuk memperbaiki perspektif patriarki di Indonesia sehingga menghasilkan informasi yang lebih peka terhadap isu gender (Kamil & Alamiati, 2016, p. 80).

Penelitian terdahulu berjudul "Sensitivitas Gender Media *Online Detik.com*" milik Rachma Mutia Bakhtiar, Nuryah Asri Sjafirah, dan Maimon Herawati menemukan *Detik.com* masih merepresentasikan perempuan tanpa mempertimbangkan sensitivitas gender pada pemberitaannya. Pemahaman yang

berbeda pada jurnalis dan penerapan pola kerja jurnalisme konvensional menjadi penyebab sensitivitas gender belum diterapkan secara konsisten (Bakhtiar et al., 2019, p. 92). Walaupun demikian, media tersebut sangat populer di Indonesia. Similarweb, situs yang menampilkan statistik kunjungan media daring, menunjukkan *Detik.com* menempati peringkat kedua sebagai media daring yang memiliki jumlah pengunjung terbanyak di Indonesia yaitu 152,5 juta pengunjung (Similarweb, 2021). Laporan yang dikeluarkan oleh Reuters Institute Digital News Report 2021 juga mencatat *Detik.com* menempati peringkat pertama sebagai media yang rutin diakses setiap minggunya di Indonesia (Newman et al., 2021, p. 136).

Salah satu kanal berita hiburan *Detik.com* yaitu *detikhot* merepresentasikan perempuan sebagai sosok yang rendah dalam berita berjudul "Diduga Pemeran Video Syur 14 Detik, Gabriella Larasati Matikan Kolom Komentar Medsos" pada Februari 2021. Ketidakberimbangan terlihat dari isi berita yang hanya menyoroti pihak perempuan tanpa menyebutkan pihak laki-laki yang terlibat sebagai pemeran video pribadi. Gabriella Larasati disebutkan secara gamblang oleh *detikhot* tidak mengenakan baju dan menutupi dadanya dalam video tersebut (detikhot, 2021). Media sering memanfaatkannya untuk menarik perhatian khalayak.

Gambar 1.1 Representasi Perempuan sebagai Sosok yang Rendah di Kanal *detikhot*
Sumber: *hot.detik.com* (2021)

Representasi serupa juga terjadi dalam berita berjudul "Geger Video Porno Diduga Bu Kadus Kendal" pada Mei 2021 lalu. Ketidakberimbangan kembali terlihat saat berita menonjolkan identitas pemeran video pribadi yang merupakan seorang kepala dusun perempuan di Kendal, Jawa Tengah. Sesungguhnya, isi berita menjelaskan video pribadi diperankan oleh pasangan kekasih. Sementara itu, pemeran laki-laki hanya dideskripsikan memiliki sebuah tato di lengan tanpa menyebutkan identitasnya. Penelusuran mengenai keberadaan pemeran video pribadi hanya dilakukan kepada sang kepala dusun. Keterlibatan pendapat dari orang di sekitar kepala dusun dalam berita tersebut semakin menunjukkan bahwa dirinya bukan merupakan contoh yang baik bagi khalayak karena video pribadi direkam atas kemauannya sendiri (Dimas, 2021).

Gambar 1.2 Ketidakberimbangan
pada Berita Kasus Pornografi di *Detik.com*
Sumber: *news.detik.com* (2021)

Representasi perempuan di media yang membentuk sebuah stereotip tidak terlepas dari pentingnya literasi media. Pengaruh media yang kuat dengan kemampuan mengelola informasi yang rendah membuat khalayak mudah terpengaruh (Harnita, 2017, p. 120). Tujuan dari literasi media adalah membantu khalayak untuk memahami, memproduksi, dan menegosiasikan makna dalam budaya media berbentuk gambar, kata-kata, serta suara (Aufderheide, 1992, p. 1).

Kemampuan literasi diharapkan dapat menghindari penyebaran kabar bohong, pencemaran nama baik, dan ujaran kebencian yang semakin berkembang (Arifin & Yuliarti, 2020, pp. 166-167). *Liputan6.com* memuat pernyataan dari Dosen Departemen Ilmu Komunikasi UGM, Zainuddin Muda, bahwa arus informasi yang cepat membuat khalayak sulit membedakan informasi yang benar atau salah. Media memperburuk kondisi tersebut (Nuralam, 2020, para. 7).

Forbes Magazine melakukan riset terhadap Generasi-Z di Asia, Amerika Utara, Amerika Selatan, Afrika, Eropa, dan Timur Tengah. Hasil riset menemukan informasi dan teknologi menjadi bagian hidup dari Generasi-Z. Mereka lahir ketika informasi diakses menggunakan internet. Kebiasaan tersebut berpengaruh pada nilai, pandangan, dan tujuan hidup mereka (Wijoyo et al., 2020, pp. 3-4). Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) dalam laporan berjudul "Status Literasi Digital Indonesia" pada November 2020 mencatat kemampuan literasi digital yang dimiliki oleh khalayak termasuk Generasi-Z berbanding terbalik dengan kemampuan literasi media. Literasi digital didefinisikan sebagai pengetahuan dan kemampuan dalam menggunakan media digital, alat komunikasi, atau jaringan untuk menemukan, mengevaluasi dan menggunakan informasi secara bijak dalam kehidupan sehari-hari (Nasrullah et al., 2017, p. 8). Lebih lanjut, Kominfo menemukan kemampuan Generasi-Z dalam menggunakan media belum diiringi dengan kebiasaan untuk memahami berita daring secara positif. Sifat positif yang dimaksud adalah membaca berita lebih dari satu sumber, memeriksa kembali keaslian alamat *website* media, serta mendalami informasi terkait media yang diakses (Kominfo, 2020).

Berangkat dari fenomena tersebut, penelitian berjudul "Resepsi Generasi-Z terhadap Representasi Perempuan pada Berita Kasus Pornografi di *Detik.com*" bertujuan untuk melihat resepsi Generasi-Z terhadap representasi perempuan di media daring pada berita kasus pornografi. Selain itu, penelitian ini juga menggali latar belakang dan pemahaman Generasi-Z terhadap representasi perempuan pada berita kasus pornografi.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena adanya ancaman dampak jangka panjang yang dapat terjadi pada Generasi-Z. Mereka dapat

membenarkan tindakan dalam memandang perempuan secara negatif dan kurang menghargai perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Sensitivitas gender di Indonesia akan semakin sulit digapai. Hal tersebut harus ditinjau kembali karena Generasi-Z memiliki kesempatan untuk menerapkan inklusi digital khususnya mempraktikkan rasa hormat terhadap perempuan dan memperjuangkan kelompok rentan (Abdila, 2021, para. 5).

Meskipun Generasi-Z mampu menggunakan media, belum ada yang dapat memastikan inklusi digital dapat terlaksana mengingat adanya penemuan Kominfo sebelumnya. Lalu, resepsi dari Generasi-Z sebagai bagian dari khalayak media dapat dijadikan umpan balik bagi media daring untuk memperbaiki representasi perempuan dalam pemberitaan. Di pihak lain, penelitian terdahulu masih berfokus pada analisis resepsi khalayak terkait representasi perempuan di medium lain, seperti film, novel, majalah, iklan, atau program televisi.

Metode penelitian Analisis Wacana Sara Mills akan diterapkan untuk membedah berita kasus pornografi di *Detik.com.* Teori wacana seputar feminisme dari Sara Mills menunjukkan perspektif bagaimana teks berita melakukan bias dalam merepresentasikan perempuan. Sara Mills melihat posisi yang ditempatkan oleh media kepada perempuan di dalam berita. Posisi terbagi menjadi dua tingkat, yaitu subjek-objek dan pembaca. Spesifiknya, posisi subjek-objek melihat siapa aktor yang berada dalam posisi pencerita (subjek) ataupun objek yang diceritakan. Sementara itu, posisi pembaca melihat bagaimana penulis menempatkan pembaca dan bagaimana pembaca menempatkan dirinya dalam teks (Eriyanto, 2017, pp. 199-200). Tujuan penggunaan analisis wacana untuk mengonfirmasi adanya representasi perempuan pada berita kasus pornografi di *Detik.com* yang belum sensitif gender. Selain itu, hasil analisis wacana menjadi pembanding dengan pemahaman dan resepsi Generasi-Z.

Selanjutnya, penelitian ini menganalisis satu berita di *Detik.com* mengenai selebritas Gisella Anastasia yang diperkarakan atas kasus penyebaran video pribadi miliknya di publik. Berita tersebut menonjolkan pihak perempuan. Pemilihan berita yang akan dianalisis mampu mewakili permasalahan yang ditemukan AJI dalam penulisan berita kasus pornografi yang cenderung mengeksploitasi perempuan.

Teori Representasi Stuart Hall digunakan dalam penelitian ini untuk mendukung pengumpulan data. Teori tersebut digunakan dalam penelitian terdahulu milik Arsendi Kasenda dan Herlina Permata Sari yang berjudul "Representasi Media Massa tentang Perempuan dalam Budaya Patriarki: Analisis Isi Kolom Berita "Nah, Ini Dia!" pada *Harian Pos Kota* Periode 1 November-30 November 2013". Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall yang digunakan adalah pendekatan konstruksionis. Pendekatan tersebut melihat bagaimana bahasa *(language)* merepresentasikan sebuah konsep *(concept)*. Selanjutnya, penelitian ini melihat bahasa yang terdapat di dalam teks pemberitaan selalu menonjolkan konten seksual. Hal ini disebabkan karena dunia jurnalisme didominasi oleh laki-laki sehingga konsep kebudayaan patriarki memengaruhi representasi yang diberikan oleh media. Perempuan dijadikan sebagai objek seks (Kasenda & Sari, 2014, pp. 4-9).

Kemudian, Teori Representasi Stuart Hall juga akan dikembangkan menjadi konsep representasi perempuan. Konsep ini ditemukan dalam penelitian milik Een Irianti dan Tania Adesari yang berjudul "Representasi Perempuan dalam Perspektif Gender: Analisa Wacana Kritis Van Dijk pada Pemberitaan Kasus *Hoaks* Ratna S, Paet dalam Media Massa *Republik* dan *Kompas.com*". Representasi perempuan di media umumnya dibentuk sesuai dengan perspektif gender yang dimiliki khalayak (Irianti & Adesari, 2019, p. 65).

Penelitian ini membuktikan kembali apakah latar belakang seperti kebudayaan patriarki dan perspektif gender masih relevan dengan Generasi-Z. Selain itu, penelitian ini mencoba untuk melihat apakah kedua latar belakang tersebut memengaruhi pemahaman dan resepsi Generasi-Z terhadap representasi perempuan.

Selain konsep representasi perempuan, penelitian ini juga menggunakan konsep sensitivitas gender dari UNESCO untuk mendukung pengumpulan data. AJI menjabarkan sejumlah indikator untuk menilai sensitivitas gender dalam berita. Indikator tersebut dilihat berdasarkan keberimbangan keterlibatan laki-laki dan perempuan, serta penggambaran yang adil atas laki-laki dan perempuan dengan penghapusan stereotip. Selain kedua hal tersebut, sensitivitas gender juga akan

dilihat berdasarkan peran media sebagai *watchdog*, serta adanya pembuktian kesadaran gender dan pemahaman yang utuh mengenai kekerasan berbasis gender sesuai hak asasi manusia (AJI, 2015, pp. 56-64). Adanya indikator tersebut bermanfaat untuk memperkuat kembali resepsi yang dimiliki Generasi-Z dalam melihat indikasi pelanggaran yang dilakukan media. Penelitian ini melengkapi penelitian terdahulu dalam melihat representasi perempuan di media daring dari sisi khalayak.

1.2 Rumusan Masalah

Media cenderung memberikan stereotip dalam merepresentasikan perempuan pada berita kasus pornografi. Penelitian berjudul "Sensitivitas Gender Media *Online Detik.com*" pada 2019 menemukan *Detik.com* masih merepresentasikan perempuan tanpa mempertimbangkan sensitivitas gender. Walaupun demikian, Similarweb mencatat *Detik.com* menjadi media yang menempati peringkat kedua dengan jumlah pengunjung terbanyak di Indonesia. Riset yang dilakukan oleh *Forbes Magazine* menunjukkan bahwa informasi dan teknologi menjadi bagian hidup dari Generasi-Z. Oleh karena itu, informasi yang diakses menggunakan internet dapat memengaruhi pandangan mereka. Generasi-Z dapat membenarkan tindakan dalam memandang perempuan secara negatif dan kurang menghargai perempuan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, rumusan masalah yang teridentifikasi oleh peneliti yaitu bagaimana resepsi Generasi-Z terhadap representasi perempuan pada berita kasus pornografi di *Detik.com*?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut.

1) Bagaimana latar belakang Generasi-Z pembaca berita kasus pornografi di *Detik.com*?

2) Bagaimana pemahaman Generasi-Z terhadap representasi perempuan pada berita kasus pornografi di *Detik.com*?
3) Bagaimana resepsi Generasi-Z terhadap representasi perempuan pada berita kasus pornografi di *Detik.com*?

1.4 Tujuan Penelitian

Setelah perumusan pertanyaan penelitian, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Mendeskripsikan latar belakang Generasi-Z pembaca berita kasus pornografi di *Detik.com*.
2) Mendeskripsikan pemahaman Generasi-Z terhadap representasi perempuan pada berita kasus pornografi di *Detik.com*.
3) Memetakan resepsi Generasi-Z terhadap representasi perempuan pada berita kasus pornografi di *Detik.com.*

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini dapat mengembangkan konsep representasi perempuan dan sensitivitas gender dari UNESCO yang diaplikasikan pada resepsi Generasi-Z. Penggunaan metode campuran berupa analisis resepsi dan analisis wacana diharapkan menjadi tambahan pengetahuan baru untuk mendalami representasi perempuan di media daring menurut Generasi-Z sebagai kajian penelitian selanjutnya.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini membuat media daring dapat memperhatikan hasil analisis resepsi Generasi-Z dan analisis wacana terhadap representasi perempuan dalam berita kasus pornografi yang dipublikasikan. Hal ini bermanfaat agar media memperbaiki pengemasan berita yang menyudutkan dan mendiskriminasi perempuan.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini bermanfaat bagi khalayak khususnya Generasi-Z yang mengakses *Detik.com* sebagai bahan pertimbangan dalam memilih berita. Adanya bahan pertimbangan membantu Generasi-Z terhindar dari stereotip representasi perempuan pada berita kasus pornografi di media daring. Selain itu, kesadaran akan kesetaraan gender yang dimiliki Generasi-Z dapat meningkat.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dari penelitian yang ditemukan adalah sebagai berikut.

1) Teknik pengumpulan data yaitu wawancara untuk menggali resepsi Generasi-Z terhadap representasi perempuan pada berita kasus pornografi dilakukan secara daring. Kondisi tersebut membuat peneliti tidak dapat menjaga fokus informan secara langsung. Oleh karena itu, informasi dikhawatirkan kurang tersampaikan dengan baik.
2) Sumber literatur, baik berbahasa Indonesia maupun asing, yang membahas mengenai resepsi khalayak terhadap representasi perempuan pada berita kasus pornografi masih cukup sulit ditemukan. Umumnya, sumber literatur membahas adanya ketidakadilan pada representasi perempuan di media melalui metode analisis isi atau analisis wacana kritis yang belum bersifat spesifik terhadap berita kasus pornografi. Hal tersebut dapat mengurangi kekayaan informasi sehingga menjadi lebih terbatas.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA